

Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Berkesulitan Menulis (*Disgrafia*)

Annisa Dyah Permatasari¹, Endang Hidayat², Hafiziani Eka Putri³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹Annisadyah@upi.edu; ²ehidayat823@gmail.com, ³hafizianiekaputri@upi.edu

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Subang, terdapat seorang siswa yang duduk di bangku Kelas V mengalami kesulitan dalam menulis atau yang biasa disebut dengan *Disgrafia*. Siswa tersebut kesulitan dalam menuliskan beberapa huruf seperti huruf e, k, m, n, t, sering ditemukannya kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca, serta terlihat kurang rapih dalam menulis. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan yaitu pendekatan saintifik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa berkesulitan menulis (*Disgrafia*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data antar kondisi dan analisis data dalam kondisi. Hasil penelitian pada *baseline-1* (A1) diperoleh presentase sebesar 50%, intervensi (B) 85% dan *baseline-2* (A2) 80%. Data overlap pada kondisi *baseline-2* (A2) dan Intervensi (B) diperoleh presentase sebesar 0%. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik mempengaruhi kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa berkesulitan menulis (*Disgrafia*).

Kata kunci: Pendekatan saintifik, karangan deskripsi, *disgrafia*, SSR

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Adanya bahasa dapat menjadikan kehidupan suatu bangsa menjadi berkembang. Kemampuan bahasa yang memadai diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran dalam

berbahasa yaitu Bahasa Indonesia. Pembelajaran dimaksudkan agar Bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terdapat dua jenis kegiatan dalam berbahasa. Seperti yang disampaikan oleh Muryani (2010) bahwa kegiatan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kegiatan berbahasa melalui lisan dan kegiatan berbahasa melalui tulisan. Jika kedua kegiatan tersebut dikembangkan dengan baik, maka akan menjadi sebuah keterampilan berbahasa yang bermanfaat dalam kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Harris (dalam Tarigan, 2008) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa sangatlah penting bagi kehidupan serta saling melengkapi satu sama lain.

Satu dari keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan dalam menulis. Keterampilan menulis dapat diperoleh seseorang melalui proses berlatih. Melalui latihan secara formal maupun informal, seseorang akan memiliki banyak pemahaman mengenai struktur kebahasaan serta penggunaan kosakata sehingga akan mempunyai keterampilan yang baik dalam menulis. Latihan secara formal dapat diperoleh melalui salah satu lembaga pendidikan yaitu pendidikan dasar atau yang disebut sekolah dasar. Melalui pendidikan sekolah dasar, siswa dilatih untuk menguasai keterampilan menulis dengan baik.

Salah satu pembelajaran menulis di sekolah dasar yaitu menulis karangan deskripsi. Menurut Sriani, dkk. (2015) menjelaskan bahwa menulis deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang memaparkan atau menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan, suasana melalui pengamatan panca indra secara langsung. Karangan deskripsi selalu dikaitkan dengan panca indra yang dimiliki oleh penulis seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan yang dideskripsikannya secara rinci mengenai karakteristik serta keadaan sebuah objek maupun peristiwa yang diperoleh dari hasil pengamatannya (Muryani, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Subang, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis, termasuk menulis karangan deskripsi. Kesulitan menulis yang dialami siswa tersebut disebut dengan *Disgrafia*. Seperti yang disampaikan oleh Santrock (dalam Suhartono, 2016) bahwa *Disgrafia* ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi keterampilan menulis yang diperlihatkan anak dalam mengeja, penguasaan kosakata yang kurang, serta kesulitan mengungkapkan ide yang harus dituliskan di atas kertas. Anak yang mengalami *Disgrafia* juga sering tumpang tindih dengan

ketidakmampuan belajar lain, seperti gangguan berbicara, gangguan perhatian, atau gangguan perkembangan koordinasi (Aprhoditta, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan guna mengetahui keadaan lebih lanjut mengenai kondisi siswa, terbukti bahwa siswa tersebut memang mengalami kesulitan dalam menulis (*Disgrafia*). Hal tersebut terlihat dari hasil tulisan siswa, yang diantaranya: 1) saat menulis siswa harus berusaha keras untuk mengetahui bentuk dari beberapa huruf yang akan dituliskannya, misalnya huruf e, k, m, n, t; 2) sering ditemukannya kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca; 3) sulit mengkomunikasikan pemahamannya lewat tulisan, sehingga sering bertanya bahkan dituliskan oleh teman sebangkunya; 4) terlihat kurang rapih dalam menulis sebuah kalimat maupun paragraf.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani kesulitan menulis (*Disgrafia*) yang dialami siswa khususnya pada materi menulis karangan deskripsi adalah dengan pendekatan saintifik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marzuki (2015) bahwa Pendekatan saintifik bertujuan untuk mengajarkan siswa agar mengeksplorasi berbagai sumber pembelajaran melalui kegiatannya yang dilakukan secara ilmiah, seperti mengamati, menanya, menganalisis, serta menyimpulkan hasil temuannya

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan ide, menempatkan kata dalam kalimat atau paragraf, memahami sebuah bacaan, serta mengungkapkan hasil pengamatannya merupakan karakteristik dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis (*Disgrafia*). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Suhartono (2016) bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam menulis sebenarnya ingin menuangkan ide atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, karena kesulitan yang dialaminya tersebut mengakibatkan anak tersebut tidak tahu bagaimana cara menuangkan ide atau perasaan yang dirasakannya sulit untuk ke dalam sebuah tulisan.

Oleh karena itu melalui pendekatan saintifik, dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam memahami materi menulis karangan deskripsi menggunakan pendekatan saintifik, bahwa informasi yang didapatkan bisa berasal darimana saja sehingga siswa dapat menulis karangan deskripsi dengan baik serta kesulitan menulis yang dialami siswa dapat teratasi. Siswa akan diberi dukungan belajar yang intensif agar dapat menulis karangan deskripsi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan desain reversal dalam bentuk A-B-A. Menurut Sunanto, dkk. (2005) mengungkapkan bahwa desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

Penelitian ini dilakukan pada seorang siswa di kelas V (lima) berinisial Y dengan jenis kelamin perempuan berumur 11 tahun. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menulis (*Disgrafia*) sedangkan siswa lain dalam kelas tersebut sudah mahir dalam menulis dengan fokus materi yaitu menulis karangan deskripsi. Kondisi fisik subjek terlihat normal, subjek masih bisa melihat, mendengar dan berbicara dengan baik.

Penelitian ini menggunakan 4 metode pengumpulan data yaitu observasi, tes wawancara dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data merupakan tahap akhir sebelum menarik kesimpulan. Data penelitian subjek tunggal ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

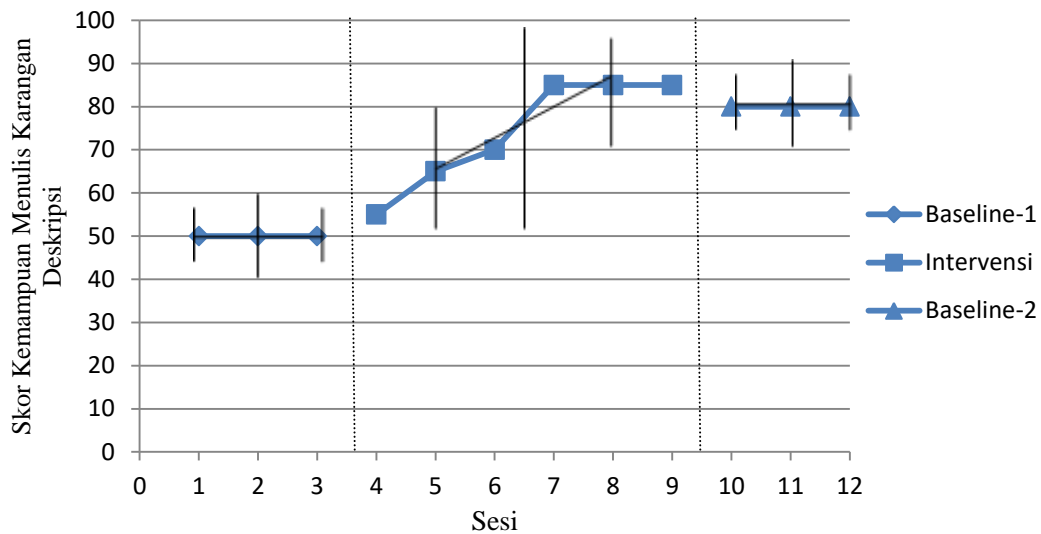
Hasil

Semua sesi pada pelaksanaan *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) disusun secara berurutan, sehingga total keseluruhan ada 12 sesi. Berikut adalah akumulasi data tes kemampuan menulis karangan deskripsi pada fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Akumulasi Data Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Fase Baseline-1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A2)

Fase Sesi	Baseline-1 (A1)				Intervensi (B)					Baseline-1 (A2)		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Perolehan Skor Subjek	50	50	50	55	65	70	85	85	85	80	80	80

Tabel di atas kemudian di sajikan ke dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Akumulasi Data Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Fase Baseline-1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A2) serta Estimasi Kecenderungan Arahnya


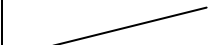




Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada Gambar.1, dapat dijelaskan kembali bahwa panjang kondisi pada penelitian ini berjumlah 12 sesi. Berdasarkan arah grafiknya, efek dari kecenderungan arah pada fase *baseline-1* (A1) adalah sama (=) dengan estimasi mendatar. Hal ini dikarenakan skor hasil tes kemampuan menulis karangan deskripsi pada subjek menunjukkan data yang tetap atau stabil. Sedangkan, pada fase intervensi (B) efeknya adalah membaik (+) dengan estimasi naik, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan skor hasil tes kemampuan menulis karangan deskripsi pada subjek. Kemudian untuk *baseline-2* (A2), meskipun terjadi penurunan skor dari fase intervensi ke fase *baseline-2* (A2) namun data cenderung tetap dengan arah grafik yang cenderung mendatar. Berdasarkan hal tersebut, maka efek kecenderungan arah pada fase *baseline-2* (A2) adalah sama (=).

Presentase stabilitas pada fase *baseline-1* dan fase *baseline-2* (A2) adalah 100% dengan kecenderungan stabilitas data stabil. Sedangkan, untuk presentase stabilitas intervensi (B) adalah 16,67% dengan kecenderungan stabilitas data variabel. Berdasarkan kecenderungan arah yang sudah ditentukan, *path* pada *baseline-1* (A1) yaitu datar, kemudian *path* pada intervensi (B) yaitu naik, dan *path* pada *baseline-2* (A2) yaitu datar. Level stabilitas pada fase *baseline-1* (A1) berada pada level stabil dengan rentang skor terkecil sebesar 50 dan skor terbesar sebesar 50. Sedangkan level stabilitas pada fase intervensi (B) berada pada level variabel atau tidak stabil karena adanya rentang skor yang

signifikan, skor terkecil sebesar 50 dan skor terbesarnya sebesar 85. Kondisi *baseline-2* (A2) juga berada pada level stabil, dimana skor terkecilnya sebesar 80 dan skor terbesarnya pun sama 80. level perubahan untuk *baseline-1* (A1) adalah =0, intervensi (B) adalah +30, dan *baseline-2* (A2) adalah =0, dengan keterangan bahwa pada *baseline-1* (A1) dan *baseline-2* (A2) menunjukkan data yang tetap atau stabil. Akan tetapi, pada intervensi (B) terdapat tanda (+) yang memiliki makna membaik. Makna membaik pada intervensi dapat dilihat pada kecenderungan arah dengan grafik yang meningkat. Adanya kecenderungan arah grafik meningkat pada fase intervensi ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi pada subjek.

Berdasarkan data analisis dalam kondisi yang telah didapat sebelumnya, maka dapat dirangkum dalam Tabel 2 seperti berikut.

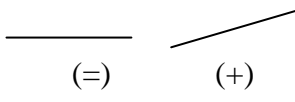
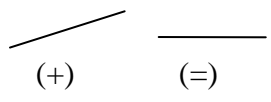
Tabel 2. Hasil Analisis dalam Kondisi

Fase	<i>Baseline-1</i> (A1)	Intervensi (B)	<i>Baseline-2</i> (A2)
Panjang Kondisi	3	6	3
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (16,67%)	Stabil (100%)
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (=)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (50-50)	Variabel (50-85)	Stabil (80-80)
Level Perubahan	50-50 (=0)	85-55 (+30)	80-80 (=0)

Secara keseluruhan hasil analisis data antar kondisi untuk menentukan jumlah variabel yang dirubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, dan presentase *overlape* dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Analisi Antar Kondisi

Perubahan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Perubahan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
Perubahan Level	55-50 (+5)	85-80 (-5)
Presentase <i>Overlap</i>	(0:6) X 100% = 0%	(0:6) X 100% = 0%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada terhadap subjek pada fase *baseline-1* (A1), diperoleh bahwa pemahaman maupun perilaku yang ditunjukkan subjek kurang baik terhadap pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kondisi subjek masih belum memahami materi dengan baik, belum mampu mengoreksi kesalahan di setiap penulisannya, enggan untuk mempelajari materi, serta kualitas tulisan subjek yang seringkali sulit terbaca. Dengan kata lain, subjek tersebut mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya kesulitan belajar menulis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek, diperoleh bahwa subjek masih kesulitan dalam memahami materi dalam menulis karangan deskripsi serta subjek enggan untuk menyelesaikan tesnya sendiri karena ketidakmampuannya dalam menulis dengan baik. Hal tersebut dikarenakan subjek jarang melatih kemampuan menulisnya di rumah maupun di sekolah. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada guru kelas dengan tujuan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan di kelas, khususnya pendekatan pembelajaran yang diterapkan kepada subjek. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, ditemukan bahwa cara guru menghadapi subjek yang mengalami kesulitan dalam menulis tidak dilakukan secara maksimal, karena dalam satu kelas hanya ada satu guru, maka pengelolaan kelas harus dilakukan secara merata kepada 25 siswa dan pada akhirnya pembelajaran belum bisa dilakukan secara khusus dan terfokus pada subjek. Tidak hanya itu, sekolah pun ternyata belum menerapkan kurikulum khusus bagi siswa

yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sehingga tidak ada pelayanan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, begitupun yang dialami oleh subjek.

Wawancara terakhir dilakukan kepada orang tua subjek dengan tujuan untuk mengetahui kondisi belajar subjek selama di rumah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, ditemukan fakta bahwa bimbingan belajar yang diperoleh subjek selama di rumah tidak maksimal. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tua subjek bekerja dari pagi hingga petang, sehingga bimbingan belajar yang diperoleh subjek di rumah hanya bisa dilakukan di malam hari. Kondisi ekonomi keluarga juga belum mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami subjek karena ketiadaan biaya untuk menyewa guru privat untuk melatih kemampuan belajarnya, sehingga pembelajaran secara *intens* hanya didapatkan subjek selama di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terbukti bahwa banyak faktor yang menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam menulis (*Disgrafia*), meskipun subjek sudah duduk di bangku kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkanlah pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai guna mengurangi kesulitan menulis yang dialami subjek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirangkum bahwa skor yang diperoleh subjek pada setiap fase berbeda. Pada fase *baseline-1* (A1) skor tertinggi yang diperoleh subjek sebesar 50 (50%). Fase intervensi (B) skor yang diperoleh subjek mengalami peningkatan dengan skor tertinggi yaitu sebesar 85 (85%). Terakhir pada fase *baseline-2* (A2) skor yang diperoleh subjek mengalami penurunan menjadi 80 (80%), akan tetapi skor tersebut lebih baik dibandingkan pada saat *baseline-1* (A1). Hasil observasi lanjutan pada fase intervensi (B) juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pada subjek, diantaranya: subjek sudah mampu memahami langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi, subjek sudah mampu mngeroeksi sendiri kesalahan dalam tulisannya, serta subjek lebih aktif mencari tahu berbagai sumber informasi mengenai hal-hal yang akan dituliskannya. Hal baik dari tes yang dilakukan pada setiap fase nya yaitu bahwa kondisi tulisan subjek mengalami peningkatan, dimana kondisi tulisan subjek sudah terlihat rapih, teratur dan mudah dibaca.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan saintifik berpengaruh baik terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa berkesulitan menulis (Disgrafia). Hal tersebut terlihat dari hasil presentase *overlap* yang rendah pada fase *baseline-1* (A1) ke fase intervensi (B), begitu juga pada fase intervensi (B) ke *baseline-2* (A2) sebesar 0%.

Kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa bekesulitan menulis (Disgrafia) sebelum dan setelah mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dengan perolehan skor subjek pada setiap fase berbeda. Pada fase *baseline-1* (A1) skor tertinggi yang diperoleh subjek sebesar 50 (50%). Fase intervensi (B) skor yang diperoleh subjek mengalami peningkatan dengan skor tertinggi yaitu sebesar 85 (85%). Terakhir pada fase *baseline-2* (A2) skor yang diperoleh subjek mengalami penurunan menjadi 80 (80%), akan tetapi skor tersebut lebih baik dibandingkan pada saat *baseline-1* (A1). Hal baik dari tes yang dilakukan pada setiap fase nya yaitu bahwa kondisi tulisan subjek mengalami peningkatan, dimana kondisi tulisan subjek sudah terlihat rapi, teratur dan mudah dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aphroditta. (2013). *Panduan Lengkap Orangtua dan Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Yogyakarta: Javalitera.
- Febriana. (2015). *Pendekatan Saintifik Terhadap Menulis Deskripsi Anak Kesulitan Menulis (Disgrafia)*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Marzuki. (2015). "Green School in Persperctive Physically, Psychological and pedagogicall of Implementing Thematic Learning in Primary School". *Proceeding The 2015 International Seminar on Education* (hlm. 16-17). Bengkulu: FKIP Bengkulu.
- Muryani, Arlis. (2010). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Teknik Kata Kunci dan Media Objek Langsung*. (Tesis). Sekolah Sarjana. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Sriani, N. K., Utama, I. M., & Darmayanti, I. A. M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Suhartono, S. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 107-120.
- Tarigan, Henry. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.